

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan memberikan pemaparan tentang suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan. Penelitian relevan memiliki keterkaitan antara judul dan topik dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi sudah pernah dilakukan oleh peneliti bahasa. Penelitian tersebut digunakan sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tetap memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan tentang penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Rubrik “Hukum dan Kriminal” dalam Surat Kabar *Solopos* Edisi Agustus-Oktober 2013

Penelitian yang dilakukan oleh Suryantini (2014) tersebut di atas membahas mengenai penggunaan jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik “Hukum dan Kriminal” dalam surat kabar *Solopos* edisi Agustus-Oktober 2013. Persamaan penelitian Suryantini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai aspek kebahasaan dalam bidang kelas kata yaitu mengenai konjungsi. Penelitian yang akan diteliti sama-sama menggunakan sumber data dari salah satu surat kabar yang ada di Indonesia. Penelitian tersebut juga sama-sama merujuk pada sebuah kolom yang ada dalam sebuah surat kabar. Dan sama-sama mengambil data dengan menggunakan rentang waktu dalam sebuah edisi.

Perbedaan penelitian Suryantini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian Suryanti membahas mengenai penggunaan jenis konjungsi koordinatif dan

konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik “Hukum dan Kriminal” dalam surat kabar *Solopos* edisi Agustus-Oktober 2013. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah analisis penggunaan konjungsi subordinatif pada kolom “Tajuk Rencana” surat kabar harian *Kompas* edisi Desember 2018. Selain itu perbedaan penelitian Suryantini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis konjungsi dan sumber data. Jenis konjungsi yang diteliti pada penelitian Suryantini yakni konjungsi koordinatif dan subordinatif, sedangkan jenis konjungsi yang digunakan untuk penelitian ini yakni konjungsi subordinatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian Suryantini adalah surat kabar *Solopos*, sedangkan sumber data yang digunakan penelitian ini adalah surat kabar harian *Kompas*.

2. Analisis Penggunaan Konjungsi pada Teks Argumentasi Siswa Kelas X RPL SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017-2018 dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) ini membahas mengenai semua jenis konjungsi serta implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada teks argumentasi siswa kelas X RPL SMK Negeri 1 Purwokerto tahun pelajaran 2017-2018. Persamaan penelitian Amalya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai aspek kebahasaan dalam bidang kelas kata yaitu mengenai konjungsi. Serta sama-sama berasal dari almamater universitas yang sama yaitu Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Paparan tentang penelitian-penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan saat ini sangat relevan. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini sama, yaitu subjek kajiannya mengenai konjungsi.

Perbedaan penelitian Amalya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks argumentasi siswa kelas X RPL SMK Negeri 1 Purwokerto tahun pelajaran 2017-2018 sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu surat kabar harian *Kompas* edisi Desember 2018. Perbedaan penelitian Amalya dengan penelitian yang akan dilakukan juga terdapat pada jenis data yang akan diteliti berbeda. Jenis data penelitian diatas berupa semua jenis konjungsi sedangkan jenis data penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu konjungsi subordinatif. Sumber data untuk penelitian Amalya adalah teks argumentasi siswa, sedangkan sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah surat kabar harian *Kompas*. Rumusan masalah pada penelitian juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan di atas klausa dan di bawah satuan wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2007: 240). Menurut Moeliono dkk (2000: 311) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, di sela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat

dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengampit bentuk tertentu.

2. Jenis-Jenis Kalimat

Menurut Putrayasa (2012: 41) kalimat bahasa Indonesia berdasarkan klausa dibagi menjadi tiga yaitu kalimat tunggal, kalimat bersusun dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat (Cook, 1971; Elson dan Fickett, 1969; Putrayasa, 2006). Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat (Cook, 1971; Kridalaksana, 1985, 1993). Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas (Cook, 1971; Kridalaksana, 1985, 1993; Putrayasa, 2006). Gagasan tunggal yang dinyatakan sebagai kalimat tunggal dan gagasan yang lebih dari satu dapat diungkapkan dengan kalimat majemuk. Berikut ini penjelasan lebih lanjut jenis-jenis kalimat.

(1) Kalimat Tunggal

Menurut Alieva dan Keraf (dalam Putrayasa, 2012: 41) kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan tersebut tidak membentuk pola yang baru. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen S-P (Putrayasa, 2001). Jadi, pada intinya unsur dalam kalimat tunggal adalah subjek dan predikat. Tetapi, di samping itu tidak mustahil jika dalam kalimat

tunggal ada unsur adverbial atau kata keterangan seperti keterangan tempat, waktu, dan sebagainya. Dengan begitu, kalimat tunggal tidak selalu berwujud kalimat pendek, tetapi juga bisa berwujud kalimat yang panjang jika dalam kalimat tunggal tersebut terdapat unsur kata keterangan.

(2) Kalimat Bersusun

Menurut Cook dan Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2012: 48) kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (3) Ayah marah kalau dia terlambat pulang.
- (4) Dia pasti datang kalau kita mengirim ongkosnya.
- (5) Guru marah kalau kita terlambat.
- (6) Bapak bangun setelah ayam berkokok.
- (7) Kami naik kereta api kalau bus penuh.
- (8) Para siswa bersorak setelah membaca pengumuman itu.
- (9) Murid-murid bergembira karena mereka lulus.
- (10) Kami membencinya karena dia selalu berbohong.
- (11) Raminra mendapat beasiswa karena ia pintar.
- (12) Temannya akan datang kalau tidak ada halangan.

(3) Kalimat Majemuk

Menurut Cook, Kridalaksana, dan Putrayasa (dalam Putrayasa, 2012: 48) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Keraf, 2000 (dalam Putrayasa, 2012: 48) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat

majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk adalah penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan, dan kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan dari jenis-jenis kalimat majemuk sebagai berikut:

1) Kalimat Majemuk Setara (KMS)

Kalimat majemuk setara adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dan tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya. Dapat juga dikatakan bahwa antara unsur-unsur kalimat tunggal yang digabungkan kedudukannya setara. Kalimat majemuk setara diberi nama sesuai jenis hubungan yang ada di antara kalimat-kalimat yang digabungkan. Secara garis besar, kalimat majemuk setara dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kalimat majemuk setara sejalan, kalimat majemuk setara berlawanan, kalimat majemuk setara penunjukan. Kalimat majemuk sejalan adalah kalimat yang digabungkan itu menunjuk kepada makna pertentangan, dan kalimat majemuk penunjukan adalah bagian suatu penunjuk kembali pada bagian kalimat lain.

2) Kalimat Majemuk Rapatan (KMR)

Menurut Putrayasa (2010: 57) kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk yang terdiri dari penggabungan beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya yang sama dirapatkan atau dituliskan sekali saja. Kalau ada beberapa

kalimat tunggal mempunyai kesamaan unsur, maka kalimat tunggal itu dapat digabungkan menjadi kalimat majemuk dengan menuliskan/ menyebutkan satu kali unsur-unsur yang sama itu. Atau dengan merapatkan unsur yang sama itu. Kalimat majemuk yang terjadi karena proses penggabungan yang demikian itu disebut Kalimat Majemuk Rapatan (KMR). Kalimat majemuk rapatan ini terdiri atas empat macam yaitu kalimat majemuk rapatan sama subjek, kalimat majemuk rapatan sama predikat, kalimat majemuk rapatan sama objek, dan kalimat majemuk sama keterangan.

3) Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang menghubungkan pola-polanya tidak sederajat, salah satu pada bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut dengan anak kalimat. Menurut Chaer, 2000 (dalam Putrayasa, 2012: 60) kalimat majemuk bertingkat sebagai kalimat luas bertingkat. Kalimat luas bertingkat adalah kalimat yang dibentuk dari dua buah klausa yang digabungkan menjadi satu. Biasanya dengan bantuan kata penghubung *sebab, kalau, meskipun*, dan sebagainya. Kedudukan klausa-klausa di dalam kalimat luas bertingkat ini tidak sama derajatnya. Yang satu mempunyai kedudukan lebih tinggi dari yang lain, atau yang satu mengikat atau terikat pada yang lain.

C. Konjungsi

1. Pengertian Konjungsi

Menurut Chaer (2011: 103) konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara

frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Alwi dkk, (2000: 296) menyebutkan kata penghubung adalah konjungtor. Kridalaksana (1994: 102) menyebutkan konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Jadi, konjungsi berfungsi sebagai peluas dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi. Berikut contoh kalimat untuk membedakan antara konjungsi dan preposisi.

- (13) Ia pergi *karena* saya
- (14) Ia pergi *karena* saya mengusirnya.

Dalam kalimat (1) *karena* merupakan preposisi, karena diikuti oleh satuan kata sehingga merupakan konstruksi eksosentris, sedangkan dalam kalimat (2) *karena* merupakan konjungsi, karena menghubungkan klausa dengan klausa. Di samping itu, ada konjungsi yang sekaligus berperan sebagai demonstrativa, yaitu dalam kalimat *anak saya dua orang, yaitu Pratomo dan Imas* (dalam kalimat tersebut konjungsi *yaitu* menghubungkan klausa dengan klausa dan sekaligus berperan sebagai penunjuk anaforis). Contoh lain ialah *begitu* dalam kalimat *begitu datang, ia langsung marah-marah*.

2. Klasifikasi Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Menurut Alwi dkk. (2000: 297), dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor

atau konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antar kalimat. Menurut Chaer (2011: 103), dilihat dari satuan bahasa yang dihubungkan kita dapat membedakan adanya konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat serta konjungsi antarpagraf. Lalu, bila dilihat dari “cara” menghubungkan dapat dibedakan adanya konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, dan konjungsi korelatif. Berikut klasifikasi konjungsi beserta cara penggunaannya akan dibicarakan di bawah ini secara singkat.

a. Konjungsi Koordinatif

Menurut Alwi dkk, (2000: 297), konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya. Menurut Chaer (2011: 115), konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa (kata, frasa, klausa, atau kalimat) dalam kedudukan yang setara. Artinya, kedudukan kedua bagian kalimat yang dihubungkan itu sama derajatnya; tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi yang lain karena konjungsi itu, disamping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposional. Perhatikan konjungsi koordinatif berikut.

<i>dan</i>	penanda hubungan penambahan
<i>serta</i>	penanda hubungan pendampingan
<i>atau</i>	penanda hubungan pemilihan
<i>tetapi</i>	penanda hubungan perlawanan
<i>melainkan</i>	penanda hubungan perlawanan
<i>padahal</i>	penanda hubungan pertentangan
<i>sedangkan</i>	penanda hubungan pertentangan

Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (15) Dia Menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu.
- (16) Dia mencari saya *dan* adik saya.
- (17) Aku yang datang ke rumahmu *atau* kamu yang datang ke rumahku?
- (18) Saya *atau* kamu yang akan menjemput Ibu?
- (19) Dia terus saja berbicara, *tetapi* istrinya hanya terdiam saja.
- (20) Sebenarnya anak itu pandai, *tetapi* malas.
- (21) Yang kita cari adalah hotel yang sederhana, *tetapi* bersih.
- (22) Dia pura-pura tidak tahu, *pedahal* tahu banyak.
- (23) Ibu sedang memasak, *sedangkan* adik membaca buku.

b. Konjungsi Korelatif

Menurut Alwi dkk. (2000: 298), konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Menurut Chaer (2011: 124), konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status yang sama. Dua kata, frasa, dan klausa yang memiliki status yang sama artinya, dari kata, frasa, maupun klausa tersebut tidak ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi ataupun kedudukan yang lebih rendah. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Berikut adalah contohnya.

baik ... maupun	sedemikian rupa ... sehingga
tidak hanya ... tetapi juga	apa(kah) ... atau
bukan hanya ... melainkan juga	entah ... entah
demikian ... sehingga	jangan ... , ... pun

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini :

- (24) *Baik* Pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok.
- (25) Kita *tidak hanya* harus setuju, *tetapi* juga harus patuh.
- (26) Mobil itu larinya *demikian* cepat *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.
- (27) *Baik* Anda, istri Anda, *maupun* mertua Anda akan menerima cinderamata.
- (28) *Apa(kah)* Anda setuju *atau* tidak, kami akan jalan terus.
- (29) *Entah* disetujui *entah* tidak, dia tetap akan mengusulkan gagasannya.
- (30) *Jangan* orang lain, orang tuanya sendiri pun tidak dihormati.

c. Konjungsi Subordinatif

1) Pengertian Konjungsi Subordinatif

Menurut Alwi dkk, (2000: 299) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan induk kalimat. Dan yang berikutnya merupakan anak kalimat. Induk kalimat dapat berdiri sendiri, sedangkan anak kalimat harus disandingkan dengan induk kalimat karena tidak dapat berdiri sendiri. Jika dilihat dari makna hubungan ini, konjungsi subordinatif dapat dibedakan atas kelompok kecil yang menyatakan hubungan sebab, syarat, tujuan, kesewaktuan, penyungguhan, perbandingan, batas akhir, dan pengandaian. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok. Berikut adalah kelompok-kelompok konjungsi subordinatif.

- a. Konjungsi Subordinatif Waktu :
 - (1) *sejak, semenjak, sedari*
 - (2) *sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi*
 - (3) *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai*
 - (4) *hingga, sampai*
- b. Konjungsi Subordinatif Syarat : *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*
- c. Konjungsi Subordinatif Pengandaian : *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*
- d. Konjungsi Subordinatif Tujuan : *agar, supaya, biar*
- e. Konjungsi Subordinatif Konsesif : *biarpun, meski(pun), walau (pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun)*
- f. Konjungsi Subordinatif Perbandingan : *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*
- g. Konjungsi Subordinatif Sebab : *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*
- h. Konjungsi Subordinatif Hasil : *sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)*
- i. Konjungsi Subordinatif Alat : *dengan, tanpa*

- j. Konjungsi Subordinatif Cara : *dengan, tanpa*
- k. Konjungsi Subordinatif Komplementasi : *bahwa*
- l. Konjungsi Subordinatif Atributif : *yang*
- m. Konjungsi Subordinatif Perbandingan : *sama ... dengan, lebih ... dari(pada)*

Perhatikan contoh-contoh pemakaian konjungsi subordinatif di bawah ini :

- (31) Pak Adam sudah meninggal *ketika* dokter datang.
- (32) Saya akan naik haji *jika* tanah saya laku.
- (33) Saya pasti akan memaafkannya *seandainya* dia mau mengakui kesalahannya.
- (34) Narto harus belajar giat *agar* naik kelas.
- (35) Pembangunan tetap berjalan terus *meskipun* dana makin menyempit.
- (36) Dia takut kepada saya *seolah-olah* saya ini musuhnya.
- (37) Hari ini dia tidak masuk kantor *karena* sakit.
- (38) Ayah belum mengirim uang *sehingga* kami belum dapat membayar uang kuliah.
- (39) Ali tidak mau membayar utangnya *padahal* dia mempunyai uang.
- (40) Orang yang mendatanginya bertampang seram, *maka* dia jadi takut.
- (41) Mereka berkata *bahwa* mereka akan berkunjung besok.
- (42) Dia memukul *dengan* tangan kirinya melayang terlebih dahulu.

d. Konjungsi Antarkalimat

Menurut Alwi dkk. (2000: 300), konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh Karena itu, konjungsi macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Dilihat dari makna penghubungnya, konjungsi antarkalimat ini dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok kecil yaitu konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan, konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan, konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan, konjungsi antarkalimat yang menyatakan urutan, dan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penegasan. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat.

biarpun demikian/begitu
 sekalipun demikian/begitu
 walaupun demikian/begitu
 meskipun demikian/begitu

sungguhpun demikian/begitu
kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya
tambahan pula, lagi pula, selain itu
sebaliknya
sesungguhnya, bahwasanya
malah(an), bahkan
(akan) tetapi, namun
Kecuali itu
Dengan demikian
Oleh karena itu, oleh sebab itu
Sebelum itu

Perhatikan contoh-contoh pemakaian konjungsi antarkalimat di bawah ini:

- (43) a. Kami tidak sependapat dengan dia. Kami tidak akan menghalanginya.
b. Kami tidak sependapat dengan dia. *Biarpun begitu*, kami tidak akan menghalanginya.
- (44) a. Mereka berbelanja ke Glodok. Mereka pergi ke saudaranya di Ancol.
b. Mereka berbelanja ke Glodok. *Sesudah itu*, mereka pergi ke saudaranya di Ancol.
- (45) a. Pak Darta terkena penyakit kencing manis. Dia juga mengidap tekanan darah tinggi.
b. Pak Darta terkena penyakit kencing manis. *Selain itu*, dia juga mengidap tekanan darah tinggi.
- (46) a. Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. Dia melawan polisi dengan belati.
b. Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia melawan polisi dengan belati.
- (47) a. Masalah yang dihadapinya memang gawat. Masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya.
b. Masalah yang dihadapinya memang gawat. *Sesungguhnya*, masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya.
- (48) a. Pak Amir sudah tahu tentang soal itu. Dia sudah mulai menanganinya.
b. Pak Amir sudah tahu tentang masalah itu. *Bahkan*, dia sudah mulai menanganinya.

D. Hubungan Semantis yang Dinyatakan Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari

klausa itu merupakan anak kalimat. Jika dilihat dari perilaku semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok: (1) hubungan waktu, (2) hubungan syarat, (3) hubungan pengandian, (4) hubungan tujuan, (5) hubungan konsesif, (6) hubungan perbandingan, (7) hubungan penyebaban, (8) hubungan hasil, (9) hubungan cara, (10) hubungan alat, (11) hubungan komplementasi, (12) hubungan atributif, dan (13) hubungan perbandingan. Berikut adalah beberapa macam hubungan semantis yang ada antara klausa subordinatif dan klausa utama menurut Moeliono (2010: 415-424):

1. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Waktu

Klausa subordinatif ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu ini dapat dibedakan lagi menjadi (a) waktu batas permulaan, (b) waktu bersamaan, (c) waktu berurutan, dan (d) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan (Moeliono, 2010: 415-426). Konjungsi subordinatif waktu ini lebih memfokuskan pada suatu peristiwa atau kejadian. Kata penghubung yang biasa digunakan untuk menyatakan waktu ini ialah: sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai, hingga, sampai.

a. Waktu Batas Permulaan

Hubungan waktu batas permulaan digunakan untuk menghubungkan atau menyatakan suatu kejadian. Selain untuk menyatakan suatu kejadian, hubungan waktu batas permulaan juga dapat digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa. Peristiwa

tersebut dapat berupa hal yang terjadi setelah terjadinya kejadian, peristiwa lain. Untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan, dipakai subordinatif seperti *sejak* dan *sedari*. Perhatikan contoh berikut.

- (49) *Sejak* aku diserahkan orang tuaku kepada Nenek, aku tidur di atas dipan di kamar Nenek yang luas.
- (50) Anto selalu tertarik pada roda yang berputar *sejak* ia mulai belajar merangkak.
- (51) *Sedari* saya masih SD, saya suka pelajaran bahasa.
- (52) Saya sudah terbiasa dengan hidup sederhana *sedari* saya masih anak-anak.

b. Waktu Bersamaan

Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu bersamaan atau hampir bersamaan. Selain peristiwa, hubungan waktu bersamaan juga dapat menunjukkan keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan. Pada intinya, klausa utama dan klausa subordinatif dalam hubungan waktu bersamaan berlangsung pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Subordinatif yang dipakai untuk menyatakan hubungan itu, antara lain, adalah (*se*)*waktu*, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, *tatkala*, dan *selama*.

Perhatikan contoh berikut.

- (53) Peristiwa itu terjadi (*se*)*waktu* keluargaku sedang dalam suasana berkabung.
- (54) Aku tidak mengerti akan hal itu *ketika* aku masih anak-anak.
- (55) Begitu dia datang, dia memelukku *serta* mencium pipiku.
- (56) Pagi itu Ibu Sukaisih membuat kopi *sambil* menyusui bayinya.
- (57) Ibu sedang menjahit, *sementara* Bapak membaca koran di teras.
- (58) *Selagi* Bapak bepegiatan, kami berdua sering dibawa Kakak ke sawah.
- (59) Hampir semua penumpang tertidur *tatkala* bus meraung mendaki jalan yang selubungi kabut tebal.
- (60) Debat sengit berlangsung terus *selama* sidang berlangsung.

c. Waktu Berurutan

Hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada dinyatakan dalam klausa subordinatif. Hubungan waktu berurutan digunakan untuk menghubungkan atau menyatakan suatu kejadian atau peristiwa terjadi sebelum terjadinya kejadian atau peristiwa lain. Pernyataan suatu peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam klausa subordinatif tidak boleh mendahului pernyataan suatu peristiwa yang dinyatakan klausa utama. Subordinatif yang biasa dipakai adalah, antara lain, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, dan *sehabis*. Perhatikan contoh berikut. Sanusi datang tepat pada waktunya *sebelum* kejemuhan mampu mengubah niatku.

- (61) Ia baru kembali ke desa *setelah* biaya untuk melanjutkan sekolahnya tidak ada.
- (62) *Sesudah* dua tahun berkabung, Bapak ingin bekerja lagi di Balikpapan.
- (63) *Seusai* melantik para menteri, Presiden menghadiri makan siang bersama.
- (64) *Begitu* dia masuk, terjadilah perang mulut itu.
- (65) *Sehabis* mengerjakan pekerjaan rumah, adik langsung pergi ke kamar tidur.

d. Waktu Batas Akhir

Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung atau proses. Hubungan waktu batas akhir ini menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif merupakan pernyataan yang menyatakan ujung atau proses dari suatu keadaan. Sedangkan pernyataan yang dinyatakan dalam klausa utama berisi informasi utama. Konjungsi subordinatif yang dipakai adalah *sampai* dan *hingga*. Perhatikan contoh berikut.

- (66) Gotong Royong itu berjalan dengan lancar *sampai* kami menyelesaikannya.
- (67) Yanto mengurus adik-adiknya *hingga* bapaknya pulang dari kantor.

2. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *jika(lau)*, *kalau* dan *asal(kan)*. Disamping itu, subordinator *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana*. Konjungsi subordinatif *bilamana* juga dapat dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu. Perhatikan contoh berikut.

- (68) *Jika* anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali menceritakannya.
- (69) Anda boleh makan makanan yang mengandung lemak *asalkan* anda mengetahui batas jumlah lemak yang tidak akan mengganggu kesehatan anda.
- (70) Ini hanya dilakukan dalam keadaan darurat *kalau* waktu memang mendesak.
- (71) Hatiku bertambah ciut *apabila/bilamana* aku teringat bahwa akulah yang tertua.

3. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Klausa induk hanya berisi informasi utama. Sedangkan klausa subordinatifnya berisi pernyataan yang menyatakan andaian terlaksananya suatu peristiwa atau kejadian yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah: *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *sekiranya*. Perhatikan contoh berikut.

- (72) Seandainya para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluruh permasalahan.

Di samping itu, lazim pula dipakai subordinator *jangan-jangan*, jika hubungan pengandaiannya menggambarkan kekhawatiran seperti yang terlihat pada contoh berikut.

- (73) Sudah dua hari ia tidak masuk, *jangan-jangan* ia sakit.

Jika pengandaian itu berhubungan dengan ‘ketidakpastian’, subordinat yang digunakan adalah *kalau-kalau*.

(74) Ia menengok keluar *kalau-kalau* anaknya sudah datang.

4. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Klausa induk hanya berisi informasi utama. Sedangkan klausa subordinatifnya menyatakan tujuan atau harapan dari suatu peristiwa atau kejadian. Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *biar*. Subordinator *biar* terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa Indonesia informal. Perhatikan contoh berikut.

- (75) Saya sengaja tinggal di kota kecil *agar* dapat mengetahui kehidupan di sana.
- (76) Anggota DPR itu pergi ke daerah malapetaka *untuk* memperoleh gambaran yang lebih jelas.
- (77) Kami pergi *biar* dia bisa bebas berbuat sesukannya.

5. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Konesif

Hubungan konesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama (Moeliono, 2010:415-426). Konjungsi subordinatif konesif merupakan konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi yang berlawanan. Penggunaan konjungsi subordinatif konesif ini menyatakan berlawanan atau kebalikan pada suatu kalimat. Pelawanan atau kebalikan ini digunakan untuk

memberikan suatu alasan mengenai kondisi atau suatu keadaan. Subordinator yang biasa dipakai adalah *walau(pun)*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *biar(pun)*, *kendati(pun)*, *sungguh(pun)*, *sekali(pun)*, dan *biar(pun)*. Perhatikan contoh berikut.

- (78) *Walaupun/meskipun* hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku.
- (79) Perjuangan berjalan terus *kendatipun* musuh telah menduduki hampir semua kota besar.
- (80) Ibunya terus menjahit sampai malam *sungguhpun* dia telah merasakan adanya kelainan di dadanya.
- (81) Dia akan pergi *sekalipun/biarpun* kami mencoba memahaminya.
- (82) Dia melepaskan Toni pergi *betapapun* besar cintanya.
- (83) *Siapa pun* yang minta, pak Anwar selalu bersedia memberikan sumbangannya.
- (84) Tuti selalu ikut *ke mana pun* ibunya pergi.
- (85) Ibu memanjakan anaknya dengan memberi *apa pun* yang diminta.

6. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Pernyataan yang terdapat pada klausa induk berisi informasi utama. Sedangkan dalam klausa subordinatif menyatakan perbandingan suatu peristiwa atau kejadian. Subordinator yang dipakai adalah *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *ibarat*, *sebagaimana*, *daripada*, dan *alih-alih*. Perhatikan contoh berikut.

- (86) Pak Hamid menyayangi semua keponakannya *seperti* dia menyayangi anak kandungnya.
- (87) Penjahat itu dengan cepat menyambar perhiasan korbannya *laksana/bagaikan* seekor kucing menerkam mangsanya.
- (88) Saya akan menolongmu *sebagaimana* ayahmu juga telah menolong keluargaku.
- (89) *Alih-alih* naik kereta api, ia memilih naik pesawat terbang.

7. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pernyataan yang terdapat pada klausa induk berisi informasi utama. Sedangkan pernyataan dalam klausa subordinatif menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena*. Perhatikan contoh berikut.

- (90) Pusat penelitian Kependudukan terpaksa menanggukkan beberapa rencana penelitian *sebab* belum ada tenaga pelaksana yang siap.
- (91) Keadaan menjadi genting lagi *karena* musuh akan melancarkan aksinya lagi di Bandung.

Jika hubungan penyebaban itu menggambarkan ciri makna ‘hanya karena..., maka...’. Subordinator yang digunakan ialah *mentang-mentang*. Perhatikan contoh berikut.

- (92) *Mentang-mentang* kaya, barang-barang yang tidak diperlukan pun kamu beli.

8. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pernyataan yang terdapat pada klausa induk bertujuan untuk memberikan informasi utama. Sedangkan pernyataan yang terdapat pada klausa subordinatif menyatakan hasil atau akibat dari suatu peristiwa yang dinyatakan oleh klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai subordinator seperti *sehingga*, *sampai* (*sampai*), dan *maka*. Perhatikan contoh berikut.

- (93) Perselisihan antara ayah dan ibunya makin memuncak *sehingga* praktis tidak ada kerukunan dalam keluarga itu.
- (94) Biaya pengobatannya sungguh mahal *sampai-sampai* semua perhiasan istrinya sudah habis terjual.
- (95) Kami tidak setuju, *maka* kami pun protes.

9. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Pernyataan yang terdapat pada klausa utama berisi informasi utama. Sedangkan pernyataan yang dinyatakan oleh klausa subordinatif menyatakan cara pelaksanaan dari suatu peristiwa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh berikut.

(96) Elly Pical mencoba bertahan *dengan* menghindar.

(97) Pencari intan bekerja *tanpa* menghiraukan bahaya di sekelilingnya.

10. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Pernyataan yang terdapat pada klausa induk atau klausa utama bertujuan memberikan informasi utama. Sedangkan pernyataan yang terdapat pada klausa subordinatif menyatakan alat yang terdapat pada suatu peristiwa. Subordinator yang dipakai sama dengan yang dipakai untuk hubungan cara, yakni *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh berikut.

(98) Dia menangkap ikan *dengan* mempergunakan kail.

(99) Mereka membersihkan Monas *tanpa* memakai, peralatan modern.

11. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak. Pernyataan yang dinyatakan oleh klausa utama merupakan berisi informasi utama. Sedangkan pernyataan yang dinyatakan oleh klausa subordinatif melengkapi

apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek. Subordinator yang sering dipakai adalah *bahwa*. Perhatikan contoh berikut.

- (100) Penulis perlu menekankan di sini *bahwa* isi bukunya belum sempurna.
- (101) Berkas riwayat hidupnya menunjukkan *bahwa* dia pernah menjadi pelajar teladan untuk tingkat kabupaten dan provinsi.

12. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Atributif

Hubungan atributif ditandai oleh subordinator *yang*. Ada dua macam hubungan atributif: (a) restriktif dan (b) takrestriktif. Hubungan atributif restriktif klausa relative mewatasi makna dari nomina yang diterangkannya. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapatkan keterangan tambahan yang berupa klausa relative-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Pada hubungan atributif takrestriktif, klausa subordinatif ini hanyalah memberikan sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi, ia tidak mewatasi nomina yang mendahuluinya. Karena itu, dalam penulisannya klausa ini diampit oleh dua tanda koma.

a. Hubungan Atributif Restriktif

Dalam hubungan seperti ini, klausa relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkannya. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan berupa klausa relatif-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Dalam hal penulisannya perlu diperhatikan benar bahwa klausa relatif macam ini *tidak* dibatasi oleh tanda koma. Penulisannya *tidak* dibatasi tanda koma, baik di muka maupun di belakangnya. Perhatikan contoh berikut.

- (102) Pamannya *yang tinggal di Bogor* meninggal kemarin.

(103) Para pedagang yang menunggak lebih dari 35 miliar rupiah akan dicekal.

(104) Pemegang gelar MBA yang kuliah hanya enam bulan menankalkan gelarnya.

Pada kalimat (102) tampak bahwa korelatif yang tinggal di Bogor, yang tidak ditulis diantara dua tanda koma, mewatasi makna kata *pamannya*. Artinya, si pembicara mempunyai beberapa paman; yang meninggal kemarin adalah yang tinggal di Bogor. Kalimat (103) dan (104) juga dijelaskan dengan cara yang sama.

b. Hubungan Atributif Takrestriktif

Berbeda dengan klausa yang restriktif, klausa subordinatif yang takrestriktif hanyalah memberikan sekadar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Maksudnya adalah agar lebih memberikan kejelasan informasi pada nomina yang diterangkannya. Karena itu, dalam penulisannya klausa ini diampit oleh dua tanda koma. Tanda koma tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Perhatikan kontras makna dan cara penulisan antara klausa restriktif dan takrestriktif berikut ini.

(105) Istri saya yang tinggal di Bogor melahirkan kemarin.

(106) Istri saya, yang tinggal di Bogor, melahirkan kemarin.

Klausa relatif *yang tinggal di Bogor* pada (105) tidak diampit oleh tanda koma, sedangkan pada (106) diampit oleh dua tanda koma. Makna dari kedua kalimat itu pun berbeda. Kalimat (105) menyiratkan bahwa si pembicara mempunyai lebih dari satu istri dan yang melahirkan adalah istri yang tinggal di Bogor. Pada kalimat (105) juga dapat masuk dalam kategori atributif restriktif. Sebaliknya, dengan klausa relatif yang takrestriktif, kalimat (106) menyatakan bahwa istrinya hanya satu. Klausa *yang tinggal di Bogor* hanya sekedar memberi keterangan tambahan di mana istrinya tinggal.

13. Konjungsi yang Menyatakan Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama (ekuatif) tarafnya. Selain itu, hubungan perbandingan terdapat pula dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang berbeda (komparatif). Klausa subordinatif perbandingan selalu mengalami pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur yang ada pada klausa utama dan klausa subordinatif. Berikut penjelasan dari hubungan ekuatif dan komparatif.

a. Hubungan Ekuatif

Hubungan ekuatif ini memang hubungan semantis yang menyatakan perbandingan suatu taraf. Tetapi hubungan ekuatif ini muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utamanya yang diperbandingkan sama tarafnya. Jadi, dalam hubungan ekuatif unsur pada klausa subordinatif dan klausa utamanya yang diperbandingkan tidak ada perbedaan taraf. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan ekuatif adalah *sama dengan* atau bentuk *se-*. Perhatikan contoh berikut.

- (107) a. Gaji istrinya *sama besar dengan* gaji saya (besar).
- b. Gaji istrinya sebesar gaji saya.
- (108) a. Rumah ini *sama tua dengan* saya (tua).
- b. Rumah ini setua saya.

Pada kalimat (107) unsur atau hal yang dibandingkan pada klausa subordinatif dan klausa utama adalah *gaji saya* dan *gaji istrinya* yang sama tarafnya dalam hal besarnya. Pada kalimat (108) unsur atau hal yang dibandingkan pada klausa subordinatif dan klausa utama adalah *saya* dan *rumah ini* yang sama tarafnya dalam hal usia (ketuaan).

b. Hubungan Komparatif

Hubungan ekuatif ini memang hubungan semantis yang menyatakan perbandingan suatu taraf. Tetapi hubungan komparatif ini berbeda dengan hubungan ekuatif. Hubungan komparatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan berbeda tarafnya. Bentuk yang digunakan dalam hubungan komparatif adalah *lebih/kurang... dari(pada)*. Perhatikan contoh berikut.

(109) Dia *lebih* cepat mengetik dengan komputer *daripada* (dia mengetik) dengan mesin tik.

(110) Pembantu saya *lebih* senang menonton film India *daripada* film barat.

Pada kalimat (109) unsur pada klausa utama dan klausa subordinatif yang diperbandingkan adalah *mengetik dengan komputer* dan *(mengetik) dengan mesin tik* yang berbeda tarafnya dalam hal cepatnya. Pada kalimat (110), unsur yang diperbandingkan adalah *menonton film India* dan *(menonton) film barat* yang berbeda dalam hal senangnya.

Berdasarkan uraian tentang pengertian konjungsi subordinatif dan jenis-jenis hubungan semantis yang dinyatakannya, dapat disimpulkan bahwa konjungsi subordinatif berfungsi menghubungkan dua klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kedua klausa tersebut adalah klausa yang merupakan induk kalimat, dan klausa yang menjadi anak kalimat. Klausa yang merupakan induk kalimat berisi untuk memberikan informasi utama. Sedangkan pada klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang memberikan keterangan tambahan bagi klausa induk. Jenis-jenis konjungsi tersebut sangat beragam. Penggunaannya masing-masing konjungsi sesuai dengan makna semantik yang dinyatakannya.

E. Kolom “Tajuk Rencana” Surat Kabar Harian *Kompas*

Kolom adalah bagian khusus yang utama dalam surat kabar atau majalah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 853). Tajuk rencana adalah artikel pokok atau rubrik dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan (Wikipedia). Surat kabar adalah suatu penerbitan ringan, yang dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dan memuat berbagai topik (Wikipedia). Harian *Kompas* adalah nama surat kabar Indonesia yang kantor pusatnya terletak di Jakarta. Kolom “Tajuk Rencana” adalah sebuah bagian khusus yang berisi karangan pokok dalam surat kabar ataupun majalah. Dalam kolom “Tajuk Rencana” ini biasanya diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca. Pernyataan fakta dan opini yang terdapat dalam tajuk rencana biasanya diutarakan secara singkat, logis, menarik ditinjau dari segi penulisan dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat atau menerjemahkan berita yang menonjol agar pembaca menjadi menyimak seberapa penting berita tersebut. Fungsi tajuk rencana yaitu menjelaskan berita, artinya, dan akibatnya pada masyarakat. Tajuk rencana juga mengisi latar belakang dari kaitan berita dengan kenyataan sosial dan faktor yang mempengaruhi dengan lebih menyeluruh.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kolom “Tajuk Rencana” surat kabar harian *Kompas* merupakan sebuah bagian khusus yang utama dalam surat kabar yang berisi artikel-artikel pandangan redaksi mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Harian *Kompas* merupakan salah satu surat kabar di Indonesia

yang memuat berita-berita aktual dan terpercaya. Dalam surat kabar *Kompas* terdapat berbagai kolom, salah satunya yaitu kolom “Tajuk Rencana”. Surat kabar harian *Kompas* terbit setiap hari kecuali pada hari libur. Khusus untuk kolom “Tajuk Rencana” pada hari Minggu tidak terbit meskipun pada hari Minggu surat kabar *Kompas* tetap diterbitkan. Hari Minggu kolom “Tajuk Rencana” tidak terbit karena pada hari Minggu surat kabar harian *Kompas* memuat ruang kesusasteraan atau kebudayaan. Jenis karya sastra yang dimuat antara lain cerpen, puisi, cerita bergambar, dan kritik esai.

F. Peta Konsep

Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi Subordinatif pada Kolom ‘Tajuk Rencana’ Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Desember 2018”. Berdasarkan beberapa teori yang diambil dari beberapa pakar bahasa. Pakar bahasa sesuai kajian penelitian ini, yaitu semantik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian dan jenis kalimat, pengertian dan jenis konjungsi, dan hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi subordinatif. Jenis kalimat ada tiga macam yaitu kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk. Jenis konjungsi ada empat macam yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi subordinatif ada tiga belas kelompok yaitu (1) hubungan waktu, (2) hubungan syarat, (3) hubungan pengandian, (4) hubungan tujuan, (5) hubungan konsesif, (6) hubungan perbandingan, (7) hubungan penyebab, (8) hubungan hasil, (9) hubungan cara, (10) hubungan alat, (11) hubungan komplementasi, (12) hubungan atributif, dan (13) hubungan perbandingan.

Bagan 1. Peta Konsep Penelitian

